

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Menurut Sukiman, dkk (2016) pola asuh adalah sebuah proses interaksi antara orang tua dengan anak sejak dari dalam kandungan sampai dewasa untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Pandangan lain diungkapkan oleh Casmini (dalam Palupi, 2007), pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam mendidik anak, membimbing, memperlakukan anak, mendisiplinkan anak dan melindungi anak agar anak dapat mencapai kedewasaannya serta mengajarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara yang dianggap terbaik oleh orang tua dalam mendampingi anak sejak lahir sampai anak dewasa secara mental, fisik, spiritual, emosi, dan intelektual sehingga anak bisa diterima di lingkungan masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku. Sehingga hal ini berarti pola asuh bisa menentukan bagaimana kesiapan anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya secara mandiri (Sutanto & Andriyani, 2019).

Menurut Ahmad (dalam Ulfah, 2015) pengasuh atau mengasuh merupakan bentuk rasa peduli orang tua untuk menjaga, mendidik dan membimbing anak sehingga anak menjadi lebih mandiri. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola memiliki arti model, sistem kerja dan bentuk (struktur yang tetap), sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak supaya anak dapat berdiri sendiri (Sari *et al.*, 2019).

Pola pengasuhan merupakan serangkaian sikap orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), menjelaskan bahwa pengasuhan berarti hal, cara, perbuatan, dan sebagainya dalam mengasuh. Dalam mengasuh terdapat makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai ataupun menyelenggarakan. Istilah asuh sering digabungkan dengan kata asah dan asih menjadi kalimat asah-asih-asuh. Mengasah yaitu melatih untuk memiliki kemampuan atau agar kemampuan yang dimiliki dapat meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata asah-asih-asuh bertujuan untuk meningkatkan ataupun mengembangkan kemampuan anak yang dilakukan dengan berlandaskan rasa kasih sayang tanpa pamrih. Sehingga sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua dan kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak (Lestari, 2016).

Pola asuh merupakan proses dalam memberikan didikan, bimbingan, dan mendisiplinkan serta memberikan perlindungan kepada

anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh merupakan sebuah perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman (Suryani *et al.*, 2020). Menurut Monk, dkk (2011) dalam Muhammad Takdir Ilahi (2013:134), pola asuh merupakan cara orang tua (ayah dan ibu) dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang dapat memberikan pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungan (Intan Permatasari, 2018).

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam melaksanakan tugas pengasuhan yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Sedangkan *responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal memberikan bimbingan untuk membentuk kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap pada anak, pengaturan diri anak, serta memenuhi setiap kebutuhan khusus anak (Lestari, 2016).

Pola asuh memberikan pengaruh yang signifikan untuk perkembangan personal sosial pada anak. Pada saat ini banyak ditemukan

anak dengan tingkat kemandirian yang kurang atau rendahnya partisipasi dengan lingkungan sekitar. Dari segi personal dalam aspek sosial, anak usia prasekolah seharusnya sudah mampu melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, dan ciri khasnya yaitu mulai meluasnya lingkungan pergaulan anak (Alvina & Wati, 2019). Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik anak membuat mereka merasa tidak diperhatikan, merasa kebebasannya diberikan batasan, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan itulah yang dapat mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan anak (Kurnia, 2017).

Pada zaman dahulu orang tua memberikan pengasuhan kepada anak dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Namun seiring perkembangan zaman maka perintah saja tidaklah cukup. Alasan sederhana bagi argumen ini adalah adanya komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang yaitu anak-anak zaman sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orang tua zaman sekarang tidak bisa sama lagi seperti menjadi orang tua pada zaman dahulu karena sekarang tugas orang tua semakin berkembang, dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar dan melatih anak dengan keterampilan hidup dasar menjadi memberikan kebutuhan material yang terbaik untuk anak, memenuhi kebutuhan emosi dan

psikologi anak, dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak (Lestari, 2016).

Menurut Pradani (2017), orang tua semestinya menerapkan pola asuh yang positif kepada anak, dimana orang tua tersebut mampu berpikir positif terhadap anaknya. Karena pola asuh yang positif dapat membuat pemikiran anak menjadi positif dan menumbuhkan konsep diri anak. Lain halnya ketika orang tua memberikan pola asuh yang negatif kepada anak. Biasanya orang tua sering melakukan tindakan negatif dalam memberikan pengasuhan kepada anak, seperti memukul anak, merendahkan diri anak, mengabaikan anak, dan lain sebagainya.

Pola asuh negatif yang diberikan orang tua biasanya dinilai sebagai hukuman atas kebodohan maupun kesalahan yang diperbuat anak. Penerapan pola asuh yang negatif ini dapat membuat anak bertanya mengenai keberadaan dirinya. Anak akan menyimpulkan bahwa dia tidak berharga karena merasa orang tuanya tidak menyayangi dan menghargai dirinya. Anak akan berpikir bahwa ia memiliki banyak kekurangan pada dirinya karena perilaku negatif yang sering diberikan oleh orang tuanya (Sutanto & Andriyani, 2019).

Sementara pendapat yang lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Jika anak bersikap baik maka orang tua juga dapat bersikap halus, tetapi jika anak bersikap tidak baik maka perilaku orang tua juga menjadi tidak baik kepada anak. Anak-anak yang sangat bandel dan impulsif akan mendorong orang tua

untuk bersikap keras membuat orang tua merasa kehabisan akal, kurang afektif, sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian.

Shaffer (2002) mengatakan bahwa pada kenyataan yang ada, anak yang diasuh oleh orang tua yang sama tidak menunjukkan karakter yang sama ketika anak sudah dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa proses kerja pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah dari kajian yang telah dilakukan muncul pandangan bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak juga dapat mempengaruhi perilaku orang tua kepada anak. Model inilah yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan dan dinamakan dengan model transaksional. Orang tua dan anak sama-sama dianggap mempunyai kontribusi terhadap proses pengasuhan. Perspektif ekologi menambahkan lingkungan sebagai konteks yang juga berkontribusi pada pelaksanaan pengasuhan. Belsky (1984) mengembangkan model proses dari penentu pengasuhan (*Proses Model Of The Determinants Of Parenting*) menyatakan bahwa pola asuh secara langsung dapat dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua-anak (Lestari, 2016).

Menurut Hurlock (dalam Ayu, 2016), orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua tidak bisa memberikan pengasuhan secara sembarangan kepada anak

karena hal ini dapat mempengaruhi psikologi anak di masa mendatang. Kesalahan orang tua dalam *parenting* akan membuat anak tidak dapat menemukan kedewasaannya. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju (Sutanto & Andriyani, 2019).

2.1.2 Kategori Pola Asuh Pada Anak

Diana Baumrind dkk (dalam Santrock, 2011), menyebutkan bahwa terdapat empat jenis pola asuh yang terbentuk dari dimensi penerimaan (*responsive*) dan tuntutan (*demandingness*) (Sutanto & Andriyani, 2019). Empat jenis pola asuh tersebut antara lain:

1. *Authoritative Parenting* (Gaya Pengasuhan Otoritatif)

Pola asuh otoritatif biasanya disebut juga dengan pola asuh demokratis. Jenis pola asuh ini merupakan kombinasi dari dimensi penerimaan dan dimensi tuntutan yang sama-sama tinggi. Pada pola asuh ini orang tua memberikan kontrol dan kedisiplinan anak dengan tegas dan konsisten, namun juga memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anak. Pola asuh ini menekankan pada individualitas dan batasan sosial. Tingkat kepercayaan diri orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak sangat tinggi, mereka juga menghargai setiap keputusan, pendapat, kepribadian, dan minat anak. Meskipun mereka memberikan kasih sayang kepada anak, mereka juga menetapkan batasan dan hukum kepada anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya menyukai disiplin yang induktif, dimana mereka selalu menjelaskan alasan dan mendorong anak secara verbal sehingga anak akan merasa lebih aman karena mereka merasa dicintai dan diandalkan oleh orang tua mereka. Santrock (dalam Papalia dkk, 2009) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan memiliki anak yang bahagia, memiliki kontrol diri baik, berorientasi pada prestasi, serta mereka bisa dengan mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak akan menjadi lebih mandiri, mampu mengendalikan diri, rasa ingin tahu tinggi, dan merasa puas (Sutanto & Andriyani, 2019).

Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang memberikan pengawasan eksternal terhadap tingkah laku anak, namun orang tua juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan setiap keputusan. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman sebayanya. Pola asuh otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan siklus sosial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial (Desmita, 2017).

Pola asuh demokratis adalah sebuah pola asuh dimana orang tua dijadikan sebagai penentu peraturan. Orang tua mempunyai hak

untuk membuat beberapa peraturan untuk semua anggota keluarga. Namun, meskipun semua peraturan dibuat oleh orang tua, anak masih diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai alasan dibuatnya peraturan tersebut. sehingga dalam pola asuh ini anak dapat menyampaikan pendapatnya mengenai peraturan tersebut, apakah anak keberatan atau menerima peraturan tersebut (Sutanto & Andriyani, 2019).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi semua hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan memberikan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua (Wina *et al.*, 2016).

Pada pola asuh demokratis orang tua tetap memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada anak, namun orang tua juga memberikan didikan yang keras mengenai kedisiplinan dan aturan bagi anak. Orang tua tetap menuntut anak untuk tetap mandiri dan bertanggung jawab meskipun anak masih diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya. Indikator lain dari pola asuh ini adalah anak akan diberikan apresiasi saat anak berperilaku baik dan memberikan hukuman saat anak membuat kesalahan. Saat terjadi selisih paham dengan pendapat anak, orang tua bisa memberikan penjelasan yang dapat dipahami anak secara rasional mengenai alasan dibuatnya peraturan tersebut (Sutanto & Andriyani, 2019).

Pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif dimana orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kemandirian anak dan kualitas kepribadian yang dimiliki sebagai keunikan pribadi. Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak. Berbagai kajian menunjukkan kaitan positif antara pengasuhan otoritatif dan prestasi akademis menurut Steinberger, Lamborn, Dornbusch dan Tarling (1992), penyesuaian emosi yang sehat (Satarj dan Aslam, 2010), dan mendorong kompetensi (Baumrind, 1991). Anak dengan orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi dan lebih kooperatif (Lestari, 2016).

2. *Authoritarian Parenting* (Gaya Pengasuhan Otoriter)

Pola asuh jenis otoriter merupakan kombinasi dari dimensi tuntutan yang tinggi dan dimensi penerimaan yang rendah. Orang tua mendidik anak dengan disiplin yang tinggi namun kurang

menampakkan kasih sayang kepada anaknya sehingga mereka kurang memiliki ikatan dengan anak-anak mereka. Pola asuh ini menekankan pada kepatuhan dan kontrol. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini membuat anak mematuhi standar dan akan memberikan hukuman kepada anak ketika anak melanggar standar tersebut. Anak dengan orang tua yang dengan pola asuh otoriter biasanya merasa tidak bahagia, merasa cemas dan takut, membandingkan dirinya dengan orang lain, anak akan mengalami kegagalan dalam berinisiatif serta memiliki komunikasi yang buruk (Sutanto & Andriyani, 2019).

Pengasuhan model otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah dari orang tua. biasanya orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak untuk mengemukakan pendapat mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya cenderung berperilaku sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam mengambil sebuah keputusan, orang tua lebih memaksakan peran dan pandangan mereka kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan mereka. Mereka juga kurang bisa menghargai pikiran dan perasaan anaknya. Hal ini membuat anak tumbuh menjadi anak yang cenderung bersikap selalu curiga kepada orang lain dan merasa tidak bahagia terhadap dirinya sendiri, anak sering merasa canggung ketika

berhubungan dengan teman seusianya, dan canggung ketika menyesuaikan diri diawal masuk sekolah, serta prestasi belajar yang dimiliki anak menjadi rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya (Desmita, 2017).

Menurut Djamarah (2014) gaya pengasuhan otoriter merupakan gaya pengasuhan yang memaksa, keras, serta kaku. Biasanya orang tua akan membuat berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa peduli bagaimana perasaan anak (Wina *et al.*, 2016).

Dalam penerapan pola asuh otoriter biasanya orang tua akan menentukan semua peraturan didalam keluarga. Pada pola asuh ini anak wajib menuruti dan mematuhi semua peraturan yang sudah dibuat tanpa terkecuali. Indikator lain dari pola asuh ini adalah orang tua tidak pernah menjelaskan alasan mengapa peraturan tersebut dibuat dan anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya. Biasanya ketika peraturan tersebut dilanggar, anak akan mendapatkan hukuman fisik maupun verbal.

Pada pola asuh ini, peraturan diterapkan dengan ketat dan dijunjung tinggi dalam keluarga sehingga kedisiplinan yang diterapkan untuk anak juga sangat tinggi. Orang tua yang menganut pola asuh ini biasanya jarang sekali memberikan pujian atau hadiah kepada anak (Sutanto & Andriyani, 2019).

Pola asuh otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar titik aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan dilakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan perilaku yang diutamakan, dengan diberikan hukuman ketika anak melakukan pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat (Lestari, 2016).

3. *Permissive/Indulgent Parenting* (Gaya Pengasuhan Terlalu Memanjakan)

Papalia dkk (2009) menyebutkan bahwa orang tua dengan pola asuh *permissive* tidak terlalu menuntut ataupun mengatur anak sehingga *parenting* jenis ini menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri. Biasanya orang tua mengizinkan anak-anak mereka untuk memantau aktivitas mereka sendiri sehingga orang tua tidak

memberikan kontrol kepada anak mereka. Saat membuat peraturan, orang tua melibatkan anak untuk berdiskusi dan menjelaskan alasan dibuatnya peraturan tersebut bahkan orang tua jarang memberikan hukuman kepada anak-anak mereka. Akibatnya ketika anak diusia pra-sekolah, mereka cenderung kurang dewasa, kemampuan mengendalikan diri dan rasa ingin tahunya sangat rendah. Casmini (2007) menyebutkan bahwa orang tua dengan pola asuh ini akan memiliki anak yang tidak bertanggung jawab, kurang mampu menjadi pemimpin, dan kurang matang (Sutanto & Andriyani, 2019).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang menerapkan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan orang tua tidak memberikan peraturan sama sekali kepada anggota keluarga, termasuk pada anak. Anak tidak pernah diberikan hukuman jika melakukan kesalahan juga tidak diberikan pujian ketika anak melakukan kebaikan atau mendapat prestasi sehingga anak sepenuhnya bebas melakukan apa yang dia mau tanpa ada peraturan dari orang tuanya (Sutanto & Andriyani, 2019). Septriari (2012) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua biasanya jarang bahkan tidak pernah mengontrol apapun yang dilakukan oleh anaknya (Wina *et al.*, 2016).

Pada pola asuh ini orang tua bersifat pasif, selalu menerima keputusan anak dan selalu bermurah hati dalam hal kedisiplinan. Orang tua biasanya akan memberikan semua yang diinginkan oleh

anaknyanya, menerima semua perbuatan anak dan tidak pernah menggunakan kewenangannya sebagai orang tua serta biasanya mereka kurang mengontrol perilaku anak dan membiarkan anak dengan penuh kebebasan (Sutanto & Andriyani, 2019).

Pola asuh permisif biasanya diterapkan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku anak, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk memenuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli atau *rejecting neglecting* terhadap anak. Anak dengan orang tua yang permisif akan cenderung impulsif, agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri dan kurang berorientasi prestasi (Lestari, 2016).

Pola asuh permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu pengasuhan *permissive indulgent* dan pengasuhan *permissive indifferent*. Pola asuh *permissive-indulgent* merupakan pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pola

pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga berakibat anak tidak pernah belajar mengendalikan sikap dan perilaku mereka sendiri serta selalu menuntut agar semua kemauannya dapat dituruti. Sedangkan pola asuh *permissive indifferent* merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak titik anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh ini cenderung kurang percaya diri, pengendalian dirinya buruk dan rasa harga diri yang rendah (Desmita, 2017).

4. *Neglectful Parenting* (Gaya Pengasuhan Mengabaikan)

Santrock (2011), menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh ini tidak terlibat sama sekali dalam kehidupan anak sehingga anak akan membuat kesimpulan bahwa aspek lain di kehidupan orang tua lebih penting daripada anak mereka. Biasanya orang tua hanya akan melakukan hal-hal yang dianggap penting saja untuk meminimalisir waktu dan energi mereka untuk berinteraksi dengan anak mereka. Pada pola asuh ini orang tua tidak terlalu peduli terhadap kebutuhan maupun kegiatan yang dilakukan anak mereka. Dalam penelitian yang dilakukan Lamborn, Mounts, Steinberg & Dornbusch (1991) didapatkan bahwa orang tua yang menerapkan

pola asuh ini akan memiliki anak yang kepercayaan dirinya rendah, prestasinya rendah, tingkah lakunya cenderung bermasalah, dan memiliki gejala *somatic* (Sutanto & Andriyani, 2019).

Tabel 2.1. Gaya Pengasuhan Orang Tua Berdasarkan Dimensi *Parental Warmht* dan *Parental Control*

Gaya Pengasuhan	<i>Parental Warmht</i>	<i>Parental Control</i>
<i>Authoritarian</i>	Rendah	Tinggi
<i>Authoritative</i>	Tinggi	Tinggi
<i>Permissive</i>	Tinggi	Rendah
<i>Neglectful</i>	Rendah	Rendah

Sumber: (Sutanto & Andriyani, 2019)

Tabel 2.2 Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan

		Penerimaan/ Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
Ko ntr ol/ tun tutan	T I N G G I	<p>(2) Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak</p>	<p>(1) Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak</p>
	R E N D A H	<p>(4) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya</p>	<p>(3) Tak Peduli Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak</p>

Sumber: (Lestari, 2016)

Menurut Stuart Theodore Hauser dalam (Sutanto & Andriyani, 2019) terdapat dua jenis pola asuh orang tua, diantaranya yaitu:

1. Gaya Pengasuhan *Enabling*

Casmini (2007) menyatakan bahwa pada gaya pengasuhan ini orang tua mendorong anak untuk lebih berani mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran dan keinginan mereka kepada orang tua secara terbuka. Biasanya orang tua akan mengajak anak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi anak dan membantu memberikan solusi pada anak. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak saat diskusi untuk mengungkapkan rasa ingin tahunya mengenai suatu masalah atau kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan pandangannya. Beveridge dan Berg (2007) menyatakan bahwa anak akan menjadi pribadi yang lebih berani menunjukkan kemandiriannya ketika orang tua selalu meminta pendapat anak.

2. Gaya Pengasuhan *Constraining* (Menghambat)

Menurut Casmin (2007), pola asuh *constraining* merupakan interaksi orang tua yang terlalu ikut campur terhadap kemandirian anak dan menjadi penghambat dalam hal otonomi dan perbedaan, bisa dikatakan anak harus sama dengan orang tua. Pada pola asuh ini orang tua sering menunjukkan sikap yang berbeda pendapat dengan anak, sering menarik diri untuk berbicara dengan anak, orang tua

seringkali memuaskan posisi anak, atau mengakui kesalahan orang tua tanpa disertai dengan alasan yang jelas, dan hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengabaikan kemandirian anak.

Hauser (dalam Beveridge dan Berg, 2007) menjelaskan bahwa orang tua yang menarik diri akan membuat anak terhambat dalam mengeksplorasi identitas diri, mengembangkan rasa percaya diri, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Anak

Menurut Sutanto & Andriyani (2019), masing-masing orang tua memiliki pandangan yang berbeda dalam memberikan pengasuhan kepada anak mereka sehingga pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua berbeda. Setiap orang tua akan merasa bahwa pola asuh yang mereka terapkan adalah pola asuh yang tepat dan terbaik untuk anak mereka. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan pola asuh pada anak, antara lain:

1. Pendidikan orang tua

Menurut Pradani (2017), riset yang dilakukan oleh Sir Godfrey Thomson membuktikan bahwa pendidikan merupakan sebuah elemen yang memberikan pengaruh paling utama atas individu dalam menghasilkan sebuah perubahan. Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberikan pola asuh kepada anak, bagaimana orang tua menyikapi

perkembangan mental anak, dan semua hal yang berkaitan dengan mengasuh anak.

2. Pengalaman

Pengalaman orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak dimasa lalu berhubungan erat dengan pola asuh pada anak yang sekarang. Afthoni (2013) menjelaskan bahwa orang tua akan mengasuh anaknya berdasarkan nilai dan prinsip yang dianut, serta bagaimana tipe kepribadian orang tua, bagaimana cara orang tua memberikan didikan kepada anak, mengasuh, dan merawat anak akan membentuk pola dan sikap anak dikemudian hari.

3. Lingkungan

Dalam memilih pola asuh untuk anak, lingkungan memberikan pengaruh tersendiri. Orang tua akan terus mendorong anak untuk berperilaku sesuai standar yang berlaku di lingkungan masyarakat. Perkembangan anak juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar anak sehingga dapat dipastikan pola asuh orang tua juga akan terpengaruh. Lingkungan dapat memberikan warna pada pola-pola pengasuhan orang tua untuk anaknya.

4. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh yang akan mereka terapkan kepada anak-anaknya. Biasanya

orang tua akan melibatkan kepribadiannya ketika berhadapan dengan anak secara sadar maupun tidak.

5. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi pola asuh kepada anak orang tua yang memiliki sosial ekonomi menengah ke atas biasanya lebih *concern* terhadap perkembangan anak sehingga orang tua akan selalu memantau perkembangan diri, sosial dan intelektual anak. Anak bisa tumbuh dengan kecerdasan yang baik karena semua kebutuhannya dapat terpenuhi namun anak tidak bisa merasa bebas karena mereka selalu dipantau oleh orangtuanya. lain dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi kebawah biasanya mereka lebih membebaskan anak-anak mereka.

6. Budaya

Masyarakat juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya. Biasanya orang tua akan mengasuh anak mereka dengan cara yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat karena pola asuh yang didasarkan pada budaya dinilai berhasil dalam mendidik anak menjadi anak yang memiliki kematangan yang baik. Jika anak ingin diterima dengan baik di masyarakat maka anak harus mengenal dan memahami budaya yang berlaku di masyarakat sekitar.

2.1.4 Pola Pengasuhan Anak Yang Perlu Dihindari

Menurut Sutanto dan Andriyani (2019), ada beberapa pola asuh yang harus dihindari orang tua, yaitu:

1. Perilaku dan sikap emosional pada anak

Anak usia dini memiliki perasaan lembut dan membutuhkan kasih sayang sehingga orang tua tidak perlu berkata keras atau mengancam anak. Dalam mendidik anak usia dini, orang tua harus mempunyai stabilitas emosi agar tidak terjadi luapan kemarahan di hadapan anak. Luapan emosi yang ditunjukkan kepada anak dapat mengakibatkan trauma atau gangguan psikologis pada anak. Jika orang tua memiliki stabilitas emosi akan mendapatkan kearifan, kebijaksanaan, kematangan, dan kecermatan. Ketika anak nakal orang tua harus bisa menahan emosi agar tidak mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat menyakiti anak. Orang tua merupakan contoh untuk anaknya sehingga orang tua harus bisa mengontrol emosinya dan memberikan contoh baik kepada anak.

2. Meremehkan dan tidak memberikan kepercayaan pada anak

Meremehkan dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak adalah hal yang perlu dihindari dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Sikap meremehkan anak memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak dan menjadikan anak tumbuh dengan

rasa percaya diri rendah. Selain itu meremehkan anak juga memberikan dampak lain seperti:

a. Anak akan berhenti mempercayai orang tua

Meremehkan dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak dapat membuat anak tidak bisa mempercayai orang tuanya lagi karena anak sudah tidak merasa bahagia.

b. Mematikan rasa percaya diri anak

Seorang anak yang sering diremehkan oleh orang tuanya bisa tumbuh menjadi anak yang rasa percaya dirinya rendah dan merasa terpojokkan.

c. Merasa tidak aman

Orang tua harusnya bisa menjadi sosok yang membuat anak merasa aman dan senang di dekat mereka, dan ketika orang tua sering meremehkan anak akan membuat anak merasa tidak aman dan nyaman di dekat orang tuanya.

3. Menggunakan perkataan negatif

Ketika mengasuh anak orang tua harus menghindari perkataan yang negatif karena biasanya ketika anak mendapatkan perintah dengan kalimat yang negatif cenderung melanggar perintah tersebut. Orang tua harus menghindari menggunakan kata “jangan” karena kata jangan memiliki efek yang akan berakibat negatif. Sehingga orang tua harus mulai belajar

mengganti kata jangan dengan alternatif kata lain. Namun tidak semua kalimat negatif dapat diganti dengan kalimat positif yang bermakna sama. Jika semua kalimat negatif diganti dengan kalimat positif juga bisa berakibat fatal. Maka dari itu penggunaan kata negatif tidak boleh diucapkan dengan keras ataupun disertai dengan bentakan karena hal ini dapat berdampak pada psikis anak dan membuat anak-anak mengalami trauma yang mendalam.

4. Perilaku menghukum anak

Menurut Rebecca Eanes ada beberapa alasan orang tua harus berhenti menghukum anak dan beberapa cara untuk mendidik anak menjadi lebih baik tanpa hukuman:

- a. Hukuman hanya dapat menambahkan rasa frustrasi pada anak-anak dan bisa mengakibatkan hal lebih buruk terjadi. Frustrasi merupakan akar dari kenakalan anak-anak, sehingga memberikan hukuman kepada anak sama saja dengan menambah rasa frustrasi dan akan merambat ke bentuk kenakalan lainnya. Ketika memberikan hukuman kepada anak orang tua bisa menambah risiko adanya kenakalan di waktu yang akan datang
- b. Anak-anak tidak bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu. Orang tua selalu mempunyai pikiran bahwa kelakuan anak

yang buruk adalah tingkah laku yang sangat mengganggu orang dewasa

Hukuman yang diberikan orang tua tidak akan mengajarkan kepada anak tentang apa yang telah mereka lakukan, jadi hal yang paling penting yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengarahkan anak ke hal yang bisa dilakukan.

1. Cari tahu akar dari masalah anak, ketika orang tua tidak terlalu terburu-buru menyimpulkan sesuatu dan menghukum anak, anak akan lebih mudah untuk diajak berkomunikasi dan akan bercerita dengan sendirinya tentang masalah yang sedang mereka hadapi. Intinya tidak ada perbuatan yang layak diberikan sebuah hukuman, yang ada hanyalah masalah yang perlu diselesaikan dengan emosi yang stabil.
2. Orang tua memposisikan dirinya sebagai orang dewasa sampai emosi anak juga ikut menjadi dewasa. Hal ini berarti orang tua harus memberikan batasan yang tidak bisa dilewati oleh anak sampai anak merasa siap. Orang tua juga harus memahami bahwa tingkah laku anak bukanlah sebuah kenakalan melainkan ketidakdewasaan anak.
3. Memecahkan masalah anak merupakan bagian dari apa yang harus dilakukan. Ketika anak masih berusia dibawah 5 tahun hal yang bisa dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut

adalah berbicara kepada anak dengan lembut. Ketika anak sudah lebih dewasa, anak sudah bisa dilibatkan untuk memecahkan masalah dan mencari jalan keluarnya. Cara-cara seperti di atas dapat membantu anak untuk mencari jalan keluar dan bisa mendekatkan emosi antara anak dan orang tua (Sutanto & Andriyani, 2019).

2.1.5 Parenting Style and Dimension Questionnaire – Short Version (PSDQ)

Menurut Robinson dkk (2001), *parenting style and dimension questionnaire* adalah alat yang digunakan untuk mengukur pola asuh yang digunakan orang tua (Tyas & Sumargi, 2019). Robinson dkk. (2001) mengembangkan PSDQ sebagai adaptasi dari *Parenting Practices Questionnaire* (PPQ), yang berarti bahwa PSDQ merupakan versi singkat dari PPQ. Kuesioner ini dapat diisi oleh ayah maupun ibu (Kimble, 2014). Kuesioner ini terdiri dari 32 item yang terdiri dari 15 item untuk pola asuh demokratis, 12 item untuk pola asuh otoriter, dan 5 item untuk pola asuh permisif. Masing-masing item terdapat lima pilihan jawaban, yaitu “tidak pernah” (skoring 1), “jarang” (skoring 2), “kadang-kadang” (skoring 3), “sering” (skoring 4), dan “selalu” (skoring 5) (Tyas & Sumargi, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tyas & Sumargi, 2019), daya diskriminasi aitem PSDQ adalah 0,213-0,538 untuk pengasuhan otoritatif; 0,287-0,636 untuk pengasuhan otoriter; dan -0,022-0,455

untuk pengasuhan permisif. Untuk nilai reliabilitasnya adalah 0,770 untuk pengasuhan otoritatif; 0,813 untuk pengasuhan otoriter; dan 0,363 untuk pengasuhan permisif. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fahroh et al. (2019) juga menunjukkan bahwa *Parenting Style and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) sesuai dengan persyaratan psikometri memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Sehingga kuesioner ini berguna sebagai alat untuk mengevaluasi pola pengasuhan orang tua.

2.2 Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun

2.2.1 Konsep Dasar Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga meninggal. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai semua perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik tentang fisik maupun psikis (LN, 2017).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Jahja, 2015).

F.J. Monks, dkk (2001) menjelaskan bahwa perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan menghasilkan bentuk dan ciri kemampuan yang baru dan dimulai dari tahap yang sederhana sampai tahap yang lebih tinggi. Perkembangan terjadi secara berangsur-angsur, semakin hari semakin bertambah maju, mulai dari fase pematangan sampai berakhir pada kematian (Desmita, 2017).

Menurut Santrock (1995, 2007) perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pematangan dan akan berlanjut selama kehidupan individu. Terdapat dua proses perubahan yang dialami individu sepanjang hidupnya, yaitu evolusi (pertumbuhan) yang lebih dominan terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, yang kedua yaitu involusi (kemunduran) yang dominan terjadi pada masa dewasa akhir. Jadi, selain mengalami perkembangan manusia juga mengalami kemunduran. Pada usia awal kemunduran sering tidak nampak dan akan mudah kelihatan ketika individu memasuki usia pertengahan. Baltes (1987) menyebutkan bahwa perkembangan meliputi *gains (growth)* dan *losses (decline)*, yang artinya sepanjang hidup manusia akan mengalami masa pertumbuhan dan penurunan.

Wernes mengemukakan bahwa perkembangan adalah proses yang awalnya global, belum terperinci, dan kemudian berkembang semakin lama semakin banyak. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2001) menyebutkan bahwa perkembangan adalah suatu proses yang kekal dan tetap yang akan menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi. Lebih tinggi memiliki arti bahwa tingkah laku tidak hanya luas melainkan juga mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Sedangkan organisasi berarti bahwa diantara tingkah laku terdapat hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan seseorang pada tingkat usia tertentu (Soetjiningsih, 2018).

Terdapat dua faktor yang terkait, mengapa orang tua perlu mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak. Pertama, setelah mengetahui tahap tumbuh kembang anak, orang tua diharapkan mampu memberikan pengasuhan positif sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kedua, setelah mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak, orang tua diharapkan mampu mendeteksi kelainan maupun gangguan tumbuh kembang pada anak (Sutanto & Andriyani, 2019).

2.2.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan

1. Perkembangan Merupakan Proses yang Tidak Pernah Berhenti

Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup. Setiap periode dari rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada periode sebelumnya dan apa yang terjadi saat ini akan

mempengaruhi apa yang akan terjadi kemudian. Berkaitan dengan periode perkembangan dapat dikatakan bahwa setiap periode memiliki karakteristik dan nilai yang unik sehingga tidak ada satu periode pun yang lebih penting atau kurang penting dari periode yang lainnya (Hildayani *et al.*, 2018).

Manusia secara terus menerus akan mengalami perkembangan atau perubahan sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya (LN, 2017).

2. Perkembangan Mencakup Proses-Proses Biologis (*Biological Process*), Kognitif (*Cognitive Process*), dan Sosioemosional (*Socioemotional Process*)

Proses biologis meliputi perubahan fisik individu seperti penambahan berat dan tinggi badan, pertumbuhan otak, perubahan pada keterampilan motorik, dan lain-lain. Proses kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, inteligensi, dan bahasa. Proses sosio-emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosi dan kepribadian individu. Ketiga proses ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Soetjiningsih, 2018).

3. Tahun-Tahun Permulaan (Perkembangan Awal) Merupakan Masa Kritis

Tahun pertama kehidupan merupakan fase yang sangat penting karena pada masa ini merupakan dasar perkembangan atau penentu perkembangan selanjutnya. Di masa inilah banyak aspek penting yang berkembang pesat dan merupakan masa diletakkannya pola-pola dasar perilaku individu. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk di awal sangat menentukan seberapa berhasil anak menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang.

Bijou menjelaskan bahwa tahun pra sekolah yaitu sekitar 2 sampai 5 tahun merupakan periode diletakkannya dasar struktur perilaku yang kompleks yang dibentuk di dalam kehidupan seorang anak. Namun individu mengalami perkembangan di sepanjang hayat hidupnya dan ada banyak hal yang mempengaruhi selama proses perkembangan (Soetjiningsih, 2018). Lingkungan tempat anak menghabiskan masa kecilnya akan sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan mereka (Jahja, 2015).

4. Perkembangan Individu Bersifat Holistik

Berbagai aspek perkembangan manusia tidak terjadi secara terpisah melainkan saling mempengaruhi antar aspek. Seluruh aspek perkembangan harus dianggap penting dan diupayakan berkembang secara optimal karena jika ada hambatan pada salah satu aspek dapat

menghambat perkembangan pada aspek lainnya. Namun yang terjadi pada saat ini aspek kognitif lebih diperhatikan, orang tua serta guru selalu menuntut anak-anak untuk mempunyai prestasi menonjol pada kegiatan yang berkaitan dengan aspek kognitif. Kemampuan pada aspek lainnya terutama aspek sosial emosional kurang dihargai. Anak yang suka menolong, sopan, mandiri, atau perilaku positif lain sudah dianggap hal yang biasa (Soetjiningsih, 2018).

5. Perkembangan Mengikuti Pola Tertentu yang Dapat Diprediksi

Secara umum terdapat pola-pola tertentu dalam perkembangan individu. Ketika kondisi lingkungan mendukung, perkembangan anak akan mengikuti pola yang berlaku pada umumnya. Namun jika ada faktor tertentu yang menghambat maka perkembangan individu tidak akan mengikuti pola pada umumnya (Soetjiningsih, 2018).

Setiap tahap perkembangan merupakan hasil dari perkembangan yang sebelumnya dimana hal ini adalah persyaratan untuk perkembangan selanjutnya. Yelon dan Weinsten (1977) mengemukakan tentang arah atau pola perkembangan, yaitu:

- a. *Cephalocaudal & proximal distal*
- b. Struktur mendahului fungsi
- c. Perkembangan itu berdiferensiasi
- d. Perkembangan berlangsung dari konkret ke abstrak
- e. Perkembangan berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme

- f. Perkembangan berlangsung dari “*outer control to inner control*” (LN, 2017)

6. Perkembangan Dibantu Oleh Stimulasi (Rangsangan)

Agar perkembangan anak terjadi secara optimal maka diperlukan pemberian stimulasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Namun perlu diingat bahwa selain stimulasi, perkembangan juga dipengaruhi oleh faktor bawaan (Soetjiningsih, 2018). Menurut Depkes RI. (2016), berikut adalah stimulasi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak:

- a. Berikan stimulasi dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang
- b. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak selalu menirukan tingkah laku orang-orang terdekatnya
- c. Berikan stimulasi yang sesuai dengan kelompok usia anak
- d. Lakukan stimulasi dengan sering mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, dan tidak ada paksaan maupun hukuman
- e. Berikan stimulasi terhadap keempat aspek perkembangan anak secara bertahap dan berkelanjutan sesuai usia anak
- f. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman, dan ada di sekitar anak
- g. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki maupun perempuan

- h. Selalu beri anak pujian, bila perlu berikan anak hadiah atas pencapaiannya
7. Perkembangan Merupakan Hasil Kematangan atau Kemasakan (Maturation) dan Belajar

Kematangan merupakan terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah terdapat pada individu sejak lahir. Menurut Hurlock (1980) kematangan memberikan bahan dasar untuk belajar dan menentukan pola umum serta urutan perilaku. Kematangan juga memberikan batasan sejauh mana anak dapat berkembang atau tidak meskipun menggunakan metode belajar yang paling tepat dan disertai dengan motivasi yang kuat.

Haris (dalam Santrock 2007) menekankan bahwa penting bagi individu untuk memperoleh kesempatan belajar pada saat individu tersebut sudah siap. Beberapa ahli menyebut istilah “masa peka”, “masa kritis”, atau “*teachable moment*”. Apabila pembelajaran diberikan ketika anak berada pada masa peka maka hasil dari pembelajaran tersebut akan cepat dikuasai oleh anak, demikian juga sebaliknya. Dalam fungsi *phylogenetik*, perkembangan fungsi umum pada individu seperti merangkak, duduk, dan berjalan lebih dipengaruhi oleh kematangan. Faktor lingkungan dalam bentuk pemberian stimulasi hanya sedikit bahkan tidak terlalu berperan. Dalam fungsi *ontogenetik* perkembangan fungsi khusus pada individu

seperti menulis, membaca, atau mengemudi lebih dipengaruhi oleh faktor stimulasi lingkungan. Meskipun individu sudah mencapai kematangan untuk menulis jika tidak diberikan latihan menulis maka anak tidak akan bisa menulis (Soetjiningsih, 2018).

8. Ada Perbedaan Individual (*Individual Differences*) dalam Perkembangan

Dobzhansky (dalam Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa setiap orang secara biologis dan genetik benar-benar berbeda satu dengan yang lainnya meskipun mereka adalah bayi kembar satu telur. Perbedaan tersebut terbukti ketika perkembangan anak semakin bertambah, mulai dari masa kanak-kanak ke masa remaja dan akhirnya ke masa lanjut usia (Soetjiningsih, 2018).

Meskipun pola perkembangan semua anak sama, tetapi setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan baik, bertahap langkah demi langkah. Perbedaan ini diakibatkan karena setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang tidak sama. Faktor lingkungan juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak. Walaupun kecepatan perkembangan anak berbeda tetapi pola perkembangan memiliki konsistensi perkembangan tertentu. Pada anak yang memiliki kecerdasan rata-rata

cenderung memiliki kecerdasan yang sama pada perkembangan selanjutnya(Jahja, 2015) .

Hurlock (1980) menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan individual, maka:

- a. Tidak pernah dapat diramalkan secara tepat bagaimana individu akan bereaksi terhadap suatu situasi, sekalipun diketahui ada pola-pola umum perilaku individu dalam situasi yang sama.
- b. Tidak bisa diharapkan hasil perkembangan yang sama dari setiap individu dengan usia dan kemampuan yang sama
- c. Perbedaan individual justru berarti karena perbedaan ini diperlukan untuk individualitas dalam pembentukan kepribadian.

Dalam hal implikasi perbedaan individual orang tua, guru, ataupun pihak yang bergelut dalam dunia anak harus memahami bahwa setiap anak adalah berbeda mulai dari kondisi, kemampuan, dan hasil perkembangannya juga berbeda. Anak harus mendapatkan perlakuan dengan cara yang berbeda dan berikanlah kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya (Soetjiningsih, 2018).

9. Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu. Ketika tugas

perkembangan tersebut dapat dicapai maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya. Apabila tugas perkembangan tersebut tidak dapat dicapai akan menyebabkan rasa tidak bahagia dan hambatan dalam perkembangan berikutnya.

Menurut Havighurst, sebagian tugas perkembangan muncul akibat dari kematangan fisik dan lainnya muncul karena adanya tekanan sosial masyarakat serta dari nilai-nilai personal dan aspirasi individual. Pada umumnya tugas perkembangan muncul dari ketiga penyebab tersebut secara bersamaan.

Berikut adalah tugas perkembangan yang terjadi pada balita:

a. Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Masa Awal Anak

- 1) Belajar makan makanan padat
- 2) Belajar berjalan
- 3) Belajar berbicara
- 4) Belajar mengendalikan BAB dan BAK
- 5) Mempelajari perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin
- 6) Pembentukan pengertian sederhana, realita fisik, dan realita sosial
- 7) Belajar membedakan benar-salah dan mengembangkan kata hati sebagai dasar dalam melakukan sesuatu

b. Tugas Perkembangan Pada Akhir Masa Anak

- 1) Belajar keterampilan fisik

- 2) Membangun sikap sehat pada diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
- 4) Mengembangkan peran sosial pria-wanita yang tepat
- 5) Belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung
- 6) Mengembangkan pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan nilai-nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi

Setiap individu akan berusaha mencapai tugas perkembangannya, namun ada kalanya tugas perkembangan tertentu tidak dapat dicapai. Menurut Hurlock (1980) akibat dari tidak tercapainya tugas perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Penilaian yang kurang menyenangkan dari lingkungan sosialnya karena dianggap kurang matang sehingga dapat menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan
2. Dasar untuk melakukan tugas-tugas selanjutnya menjadi tidak adekuat sehingga individu selalu tertinggal dari teman sebayanya (Soetjiningsih, 2018)

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, antara lain:

1. Hereditas atau Genetika

Genetika atau keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak (Migang, 2017). Faktor hereditas juga merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu (Isnainia & Na'imah, 2020). Dalam hal ini hereditas dapat diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua kepada anak, atau segala potensi (fisik maupun psikis) yang dimiliki oleh individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen” (LN, 2017).

Para ahli berpendapat bahwa setiap anak yang lahir membawa berbagai ragam warisan dari kedua orang tuanya ataupun nenek dan kakeknya, seperti bentuk tubuh, warna kulit, bakat, sifat, bahkan penyakit (Isnainia & Na'imah, 2020).

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh (*interpersonal relationships*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak (Asri., 2018). Menurut Wurandiati dan Yani (2012), pola asuh orang tua adalah kegiatan mempertahankan fisik anak dan

meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi kebutuhan anak untuk mengembangkan kemampuan anak sejalan dengan tahap perkembangannya, serta mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya (Setiawati, 2016).

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua ataupun pendidik dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab terhadap anak, dimana tanggung jawab untuk mengasuh anak merupakan tanggung jawab primer (Migang, 2017). Oleh karena itu, pola asuh terhadap anak memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Baik secara langsung ataupun tidak, tindakan orang tua dapat membentuk karakter, sikap, dan tindakan anak (Setiawati, 2016).

Dalam hal pola asuh, orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya dengan baik dan tepat. Itu sebabnya pola asuh tiap orang tua pasti berbeda. Kebutuhan pola asuh yang dapat diberikan kepada anak yaitu dengan memberikan perhatian, peraturan, hadiah, mengajarkan kedisiplinan, memberi hukuman, serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya (Ilmiah et al., 2019). Santosa (2013) menjelaskan bahwa orang tua juga perlu untuk menyesuaikan perilaku mereka terhadap anak dengan didasarkan pada kedewasaan perkembangan anak karena

kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda (Asri., 2018).

Menurut Andrade (2005), kualitas hubungan orang tua dengan anak dapat terlihat melalui pola asuh. Hal ini berarti interaksi antara orang tua atau dengan lingkungan sekitar anak mampu memberikan stimulasi perkembangan kepada anak. Interaksi yang positif antara orang tua dengan anak dapat membangun sebuah persepsi, mampu membimbing serta mengendalikan perilaku-perilaku negatif yang muncul pada anak serta mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak.

3. Stimulasi

Menurut Narendra (2010), stimulasi adalah rangsangan yang datang dari luar individu (faktor eksternal) yang berupa latihan dan bermain (Samtyaningsih & Ibaadillah, 2018). Stimulasi bermanfaat untuk mengembangkan hubungan antar. Stimulasi juga bermanfaat untuk merangsang perkembangan anak seperti kecerdasan *multiple* (Abdurrauf, 2018). Stimulasi merupakan salah satu faktor psikososial yang mempengaruhi perkembangan anak, oleh sebab itu stimulasi menjadi hal yang sangat penting untuk proses perkembangan anak. Anak yang mendapatkan stimulasi secara terarah dan teratur akan memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang tidak atau kurang diberikan stimulasi

(Vitrianingsih, 2016). Pemberian stimulasi akan lebih efektif jika diberikan dengan memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya (Samtyaningsih & Ibaadillah, 2018).

4. Kondisi Kehamilan

Pada dasarnya tumbuh kembang anak dimulai sejak dalam kandungan. Tumbuh kembang janin dalam kandungan terjadi sangat pesat. Sehingga kondisi kehamilan yang baik diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu janin harus benar-benar dijaga agar tidak mengalami gangguan atau hambatan dalam tumbuh kembangnya. Kondisi kehamilan yang kurang baik biasanya disebabkan karena ibu tidak melakukan kunjungan secara rutin sehingga gangguan atau kelainan dalam kehamilan tidak dapat terdeteksi. Selain itu kondisi kehamilan ibu juga dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi, tingkat stres, dan ibu terlalu muda atau terlalu tua (Isnainia & Na'imah, 2020).

5. Komplikasi Persalinan

Komplikasi dalam persalinan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak balita. Untuk menghindari terjadinya komplikasi pada saat persalinan, ibu atau keluarga, dan bidan atau tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan harus memperhatikan kondisi ibu. Adanya komplikasi

dalam persalinan disebabkan oleh persalinan macet, dan adanya preeklampsia saat persalinan (Isnainia & Na'imah, 2020).

6. Pemenuhan Nutrisi

Peran ibu sangat penting dalam pemenuhan nutrisi untuk perkembangan anak karena asupan gizi anak dapat menjadi zat pembangun untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar perkembangan anak baik sesuai dengan tahapan usianya. Jika pemenuhan gizi anak kurang maka pertumbuhan anak dapat terganggu. Salah satu penyebab kurangnya asupan gizi anak adalah karena faktor ekonomi. Keluarga/ atau ibu seharusnya tahu bahwa pemenuhan nutrisi anak tidak harus makan ikan dan daging saja, namun dengan tahu, tempe, sayuran hijau, dan buah bisa memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Isnainia & Na'imah, 2020).

7. Perawatan Kesehatan

Pemeriksaan kesehatan yang teratur dan tidak hanya dilakukan ketika sakit dapat menunjang tumbuh kembang anak. Pemeriksaan kesehatan pada anak dapat dilakukan secara teratur di posyandu. Perawatan kesehatan berperan penting dalam memantau pertumbuhan maupun perkembangan anak, karena anak bisa mendapatkan stimulus untuk merangsang perkembangannya sesuai dengan tahapan usia anak. Perawatan kesehatan yang tidak rutin bisa mengakibatkan

penyimpanan tumbuh kembang yang terjadi pada anak tidak terdeteksi. Menurut Putri, dkk (2018), imunisasi pada anak juga harus lengkap karena imunisasi dapat membuat anak terlindungi dari infeksi dan virus sehingga mengurangi dampak terserang penyakit yang berbahaya (Isnainia & Na'imah, 2020).

8. Kerentanan Terhadap Penyakit

Putri, dkk (2018) menjelaskan bahwa anak yang menderita penyakit menahun akan mengalami gangguan tumbuh kembang dan pendidikannya. Selain itu anak juga bisa mengalami stres berkepanjangan karena penyakitnya. Penyakit menahun yang dimaksud adalah ISPA dan diare yang dipengaruhi oleh cuaca yang sering tidak stabil, makanan yang kebersihannya tidak terjaga, dan kebersihan dari dot atau botol susu (Isnainia & Na'imah, 2020).

2.2.4 Apek-Aspek Perkembangan

1. Perkembangan Motorik Kasar

Papalia *et al* (1995) menjelaskan bahwa tugas perkembangan jasmani berupa gerak tubuh seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar, menangkap, dan menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan untuk meningkatkan keterampilan gerak motorik kasar. Pada anak yang berusia 4 tahun sangat menyukai kegiatan fisik yang sedikit berbahaya, seperti melompat dari tempat

tinggi atau bergelantung dengan kepala menggantung ke bawah dan keinginan itu akan bertambah ketika anak berusia 5 atau 6 tahun (Suryana, 2018).

Masa kanak-kanak awal merupakan masa di mana anak-anak senang bergerak. Saat bangun hampir seluruh waktunya digunakan untuk bergerak seperti berlari, lompat, menaiki tangga, menggambar, dan lain-lain. Dari seluruh rentang kehidupan, kegiatan bergerak anak yang paling banyak frekuensinya adalah ketika anak berusia tiga tahun.

Pada usia 2,5-3 tahun, anak mulai dapat melompat dengan kedua kakinya. Anak juga sudah dapat berlari kesana kemari, namun belum mampu berhenti tiba-tiba atau membalik. Aktivitas inilah yang menjadi sumber kebanggaan bagi anak. Ketika usia 4 tahun anak sudah mampu berjalan seperti orang dewasa, berlari, berhenti, dan berputar membalik. Pada usia ini anak juga sudah mampu berdiri di atas satu kaki dan menangkap bola yang dilempar kepadanya. Ketika anak berusia 3 tahun dapat melompat sejauh 38-60 cm, maka ketika anak berusia 4 tahun dapat melompat sejauh 60-83 cm. Pada saat anak berusia 5 tahun, anak menyukai kegiatan petualangan, seperti menyukai aktivitas balapan dengan teman-temannya (Soetjningsih, 2018).

Suryana (2018) menjelaskan bahwa keterampilan koordinasi motorik kasar meliputi kegiatan seluruh atau sebagian tubuh.

Keterampilan koordinasi motorik kasar mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan. Keterampilan koordinasi motorik kasar dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Keterampilan Lokomotor

Meliputi gerak tubuh yang berpindah tempat, seperti berjalan, berlari, melompat, dan yang lainnya. Keterampilan ini membantu mengembangkan kesadaran anak akan tubuhnya dalam ruang. Kesadaran ini disebut kesadaran persepsi motorik yang meliputi kesadaran akan tubuhnya sendiri, waktu, hubungan ruang (spasial), konsep arah, visual, dan pendengaran. Kesadaran ini akan terlihat dari usaha anak untuk menirukan gerakan anak lain ataupun gurunya.

b. Keterampilan Nonlokomotor

Keterampilan nonlokomotor merupakan kegiatan menggerakkan anggota tubuh dengan posisi tubuh diam di tempat, seperti mengangkat, berayun, bergoyang. Keterampilan ini sering dikaitkan dengan keseimbangan atau kestabilan tubuh.

c. Keterampilan Manipulatif

Keterampilan ini meliputi penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil yang terbatas, terutama yang berada di tangan dan kaki. Keterampilan gerak ini meliputi

meregang, memeras, menarik, menggenggam, memotong, membentuk, dan menulis.

2. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus pada anak ditekankan pada kegiatan memegang atau meletakkan sesuatu menggunakan jari tangan. Koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang hampir sempurna pada usia 4 tahun. Namun anak di usia ini masih kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi bangunan. Hal ini dikarenakan keinginan anak untuk menyusun balok dengan sempurna sehingga membuat bangunannya runtuh. Pada usia 5 atau 6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada usia ini anak sudah mampu mengoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang menulis atau menggambar (Suryana, 2018).

Saat berusia 3 tahun anak sudah mampu memegang benda berukuran kecil di antara ibu jari dan telunjuk meskipun sedikit kaku. Anak juga dapat menyusun balok meskipun belum dalam posisi yang tegak, ketika bermain *puzzle* gerakannya masih kasar dan sering kali memaksa potongan gambar meskipun tidak cocok pada tempatnya (Soetjiningsih, 2018).

Menurut Suryana (2018), keterampilan motorik halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti:

- a. Dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas
- b. Dapat memasang dan membuka kancing dan resleting
- c. Dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lainnya digunakan untuk menggambar, menulis, atau kegiatan yang lainnya
- d. Dapat memasukkan benang ke dalam jarum
- e. Dapat meronce manik-manik
- f. Dapat membentuk plastisin/ was
- g. Dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk

Tabel 2.3. Perkembangan Motorik Masa Anak-Anak Awal

Usia/ Tahun	Motorik Kasar	Motorik Halus
2,5 – 3,5	Berjalan dengan baik, berlari lurus ke depan, melompat	Meniru sebuah lingkaran, tulisan cakar ayam, dapat makan menggunakan sendok, menyusun beberapa kotak
3,5 – 4,5	Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa, berlari 1/3 kecepatan orang dewasa, melempar dan menangkap bola besar, tetapi lengan masih kaku	Mengancingkan baju, meniru bentuk sederhana, membuat gambar sederhana
4,5 – 5,5	Menyeimbangkan badan di atas satu kaki, berlari jauh tanpa jatuh, dapat berenang dalam air yang dangkal	Menggunting, menggambar orang, meniru angka dan huruf sederhana, membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak

Sumber: (Desmita, 2017)

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran, dan emosi. Apabila anak sudah mampu untuk berbahasa, maka anak akan berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan emosi yang dirasakan secara asertif atau tanpa menyakiti orang lain serta mengganggu lingkungan di sekitarnya. Orang tua dapat melatih kemampuan berbahasa anak dengan memperkenalkan berbagai kosa kata dalam kehidupan sehari-hari melalui bernyanyi, menonton film, bercerita, dan berdiskusi. Sehingga kosa kata yang dimiliki anak akan bertambah (Maya, 2020).

Jahja (2015) menjelaskan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, sebagai berikut:

- a. *Egocentric speech*, terjadi ketika terjadi kontak langsung antara anak dengan dirinya sendiri. Tipe perkembangan ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun

- b. *Socialized speech*, terjadi ketika anak kontak langsung dengan teman atau orang di lingkungannya. Perkembangan ini dibagi menjadi lima bentuk, yaitu:
- 1) *Adapted information*, terjadi saling bertukar gagasan atau adanya tujuan yang ingin dicari bersama
 - 2) *Critism*, menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain
 - 3) *Command* (perintah), *request* (permintaan), *threat* (ancaman)
 - 4) *Question* (pertanyaan)
 - 5) *Answer* (jawaban)

Menurut Maya (2020), perkembangan bahasa anak pada usia prasekolah mulai meningkat pesat. Ketika berusia 2,5 sampai 5 tahun, anak memasuki periode berbahasa *diferensiasi*. Dalam tahap ini anak sudah memiliki kemampuan berbahasa sesuai peraturan tata bahasa yang baik dan benar. Perbendaharaan katanya sudah berkembang dengan baik dilihat dari segi kualitas dan kuantitas. Ketika anak memasuki usia 3 tahun, ia sudah mampu mengetahui 300 kata. Tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah tersebut berkembang menjadi 1.500 kata ketika anak berusia 4 tahun, dan mencapai 2.500 kata pada usia 5 tahun.

Ketika usia 4 dan 5 tahun, anak sudah mampu menyusun kalimat yang terdiri dari 4 sampai 5 kata. Anak juga sudah mampu

menggunakan kata depan, seperti “di bawah”, “di samping”, “di atas”, dan “di dalam”.

Berikut adalah tanda-tanda peningkatan kemampuan teknis anak dalam berbahasa:

a. Usia 3-4 tahun

- 1) Menyebutkan nama depan dan nama belakangnya
- 2) Menyebutkan 3 peristiwa umum
- 3) Menceritakan pengalaman sederhana
- 4) Mulai mengajukan pertanyaan terencana
- 5) Konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap
- 6) Bertanya dengan menggunakan variasi kata: apa, siapa, di mana, dll
- 7) Mampu bercerita menggunakan gambar dan mampu menjawab pertanyaan “jika..., lalu apa?”

b. Usia 4-5 tahun

- 1) Dapat menggunakan kata sambung “tapi”
- 2) Dapat mendefinisikan kata-kata yang sederhana
- 3) Dapat menceritakan perbedaan suatu benda
- 4) Dapat menyebutkan kota asalnya
- 5) Kemampuannya meningkat sejalan dengan rasa ingin tahu serta rasa antusiasnya yang tinggi
- 6) Anak mulai banyak bertanya

- 7) Kemampuan bahasa berkembang sejalan dengan intensitasnya dengan teman sebayanya
- 8) Mulai senang mengenal kata-kata yang menurutnya menarik dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan.

Suryana (2018) mengatakan bahwa sebenarnya perkembangan bahasa anak pada tahap ini sudah bervariasi. Hal ini bergantung pada perkembangan yang dialami anak sebelumnya. Umumnya anak pada tahap ini sudah dapat bercakap-cakap dengan teman sebayanya dan mulai aktif memulai percakapan. Menurut Marat (1983), ada beberapa keterampilan mencolok yang dikuasai anak pada tahap ini:

- a. Pada akhir periode ini secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya kaidah-kaidah tata bahasa yang utama dari orang dewasa telah dikuasai
- b. Perbendaharaan kata berkembang, beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan jumlah yang diinginkan mulai muncul
- c. Anak mulai dapat membedakan kata kerja dan kata benda, sudah dapat menggunakan kata depan, kata ganti, dan kata kerja bantu
- d. Anak sudah dapat mengadakan konservasi (percakapan) dengan cara yang dimengerti oleh orang dewasa

- e. Anak mulai ingin berbagi tentang persepsi dan pengalamannya tentang dunia luar dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberitahu, dll.
- f. Tumbuhnya kreativitas anak dalam pembentukan kata baru. Gejala ini merupakan cara anak untuk mempelajari perkataan baru dengan cara bermain-main. Hal ini terjadi karena memang daya fantasi anak pada tahap ini sedang berkembang pesat.

Tabel 2.4. Perkembangan Bahasa
(disarikan dari Eliason & Jenksin, 2008; Papalia, 2009; Berk, 2009)

Mendengar Dan Memahami	Berbicara Atau Menanggapi
<p>3-4 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat merespon suara dari jarak jauh (dipanggil dari ruangan berbeda) 2. Kemampuan mendengar menjadi lebih baik, dalam waktu bersamaan anak dapat mendengar dua suara yang berbeda 3. Mulai memahami pertanyaan yang lebih sulit, seperti “mengapa?”, “siapa?”, “di mana?” 	<p>3-4 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bercerita kegiatan harian 2. Cara berbicara semakin jelas dan dapat dipahami 3. Mulai bisa mengucapkan kalimat dengan lengkap 4. Sudah bisa mengucapkan kalimat tanpa perlu mengulang-ulang
<p>4-5 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa mendengar dan memahami hampir semua pertanyaan dari orang lain 2. Rentang perhatian semakin baik, anak dapat memperhatikan cerita dengan serius dan dapat merespon dengan mengajukan pertanyaan 3. Sangat senang berbicara, sering memotong pembicaraan orang lain 	<p>4-5 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara berbicara semakin jelas 2. Bisa berbicara dengan mudah ke semua orang 3. Mulai menggunakan kalimat dengan kata-kata yang lebih rinci 4. Mulai bisa bercerita tentang satu hal, tanpa meloncat ke hal lain 5. Bisa mengucapkan bunyi dengan benar, kecuali untuk beberapa kata, seperti l,s,r 6. Mulai bisa menghafal lagu atau syair pendek

Sumber : (Hildayani et al., 2018)

4. Perkembangan Sosial

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu non sosial, dan individu antisosial. Pola bermain sosial pada masa awal kanak-kanak sebagai berikut: bermain soliter, bermain sebagai penonton/ pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga, orang dewasa lainnya, dan teman sebayanya. Apabila lingkungan sosialnya mendukung dan memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka perkembangan sosial anak akan tercapai. Namun jika lingkungan sosial tidak kondusif, seperti orang tua yang kasar, sering marah, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dan teladan akan membuat anak berperilaku *maladjustment*, seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois,

senang mengisolasi diri, kurang memiliki tenggang rasa, dan kurang peduli terhadap norma yang berlaku.

Perkembangan sosial anak usia prasekolah terutama usia 4 tahun sudah tampak jelas, karena mereka sudah aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial anak pada tahap ini adalah:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain
- b. Perlahan-lahan anak mulai patuh pada peraturan
- c. Anak sudah dapat bermain dengan anak-anak yang lain atau teman sebaya (*peer group*)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, hangat, saling peduli, saling membantu dalam menyelesaikan tugas keluarga, dan terjalin komunikasi antar keluarga maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam lingkungan dengan orang lain (Suryana, 2018).

Anak adalah makhluk sosial. Anak selalu tertarik pada apa yang dilakukan orang lain dan selalu ada kecenderungan untuk meniru. Ketika anak menyadari dirinya berbeda dengan orang lain, ia akan lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri. Kemudian anak akan belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan temannya

dengan cara bermain. Anak mengamati perilaku yang diterima dan tidak oleh orang lain. Teman dan orang lain menjadi salah satu hal yang membuat anak merasa nyaman (Hildayani et al., 2018).

2.2.5 Hambatan Dalam Perkembangan Anak

Maya (2020) menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku yang ditunjukkan maupun keluhan-keluhan dari orang di sekitar anak. Hambatan dalam perkembangan anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keluarga, lingkungan, sekolah, teman, atau yang lainnya.

Hambatan dalam perkembangan anak perlu disadari oleh orang tua agar dapat dicari solusi agar anak dapat mengejar keterlambatan pertumbuhan dan perkembangannya. Berikut ini adalah hambatan dalam perkembangan anak:

1. Hambatan Fisik-Motorik

Anak dapat mengalami hambatan pertumbuhan fisik. Gangguan atau kecacatan anggota tubuh dapat mengurangi kemampuan anak untuk beraktivitas seperti anak normal lainnya. Artinya perkembangan anak sesuai dengan gangguan yang dialaminya. Misal anak lahir dengan cacat kaki, maka anak akan kesulitan berjalan, berlari, dan bermain dengan temannya.

Berikut ini berbagai hambatan fisik-motorik pada anak:

a. Berjalan

Banyak anak yang tidak memiliki indikasi buruk namun perkembangan fisiknya lambat. Biasanya hal ini diimbangi dengan perkembangan lainnya yang lebih cepat sehingga masih seimbang. Jika ditemukan hambatan berjalan pada anak, orang tua harus segera mengkonsultasikan ke dokter agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan hambatan yang dialami anak dapat diatasi dengan cepat. Sehingga anak dapat mengejar keterlambatannya sesuai dengan tahap usianya.

b. Berbicara

Beberapa anak perkembangan bicaranya mengalami keterlambatan sehingga anak belum bisa bicara. Orang tua harus aktif mengajak anak berbicara. Pola pembicaraan yang dilakukan harus bisa memancing anak untuk menirukan kata-kata yang diucapkan oleh orang tua.

c. Sakit

Kondisi sakit menjadi hambatan dalam perkembangan anak sehingga anak tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dan berakibat mengalami ketertinggalan dengan anak seusianya. Kondisi sakit juga membuat anak tidak bisa bermain dan belajar seperti anak yang lainnya. Tempat, perlengkapan, pengobatan, dan prosedur tindakan selama anak sakit dapat menjadi

pengalaman yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga orang tua harus selalu memberikan dukungan kepada anak.

d. Obesitas

Obesitas juga menjadi salah satu hambatan bagi perkembangan anak, karena anak yang mengalami obesitas tidak bisa beraktivitas dengan lincah seperti anak yang lainnya. Hal ini dapat berdampak buruk untuk kesehatan dan perkembangan anak.

e. Fungsi panca indra

Gangguan panca indra yang dimaksud adalah gangguan penglihatan dan pendengaran. Kurangnya kemampuan anak dalam mendengar dapat menghambatnya dalam menerima informasi berupa suara. Sedangkan gangguan penglihatan dapat menghambat anak dalam menerima informasi berupa visual seperti bentuk, warna, dan gambaran visual.

2. Hambatan Berbahasa

Kemampuan anak dalam berbahasa tidaklah sama karena tidak semua anak mampu menguasainya. Masalah perkembangan bahasa biasanya berkaitan dengan terbatasnya perbendaharaan kata ataupun adanya gangguan artikulasi. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan contoh kepada anak tentang bagaimana cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik.

3. Hambatan Interaksi Sosial

Anak yang pemalu dan sering menarik diri dari lingkungannya merupakan salah satu hambatan perkembangan anak, karena seharusnya anak memiliki jiwa sosial dan tingkat kepekaan sosial yang tinggi. Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan disebabkan karena kurangnya pengetahuan anak untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Masalah sosial lain yang sering dialami anak adalah ketika anak memiliki rasa ingin menang sendiri dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hambatan interaksi sosial juga bisa berasal dari orang tua. Jika orang tua tidak pernah mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain kepada anak maka interaksi sosial anak juga menjadi terhambat. Orang tua perlu membantu anak untuk memulai adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada umumnya, anak mampu berinteraksi dengan cepat sehingga orang tua hanya perlu mengarahkannya saja.

2.2.6 Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

KPSP merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak dalam keadaan normal atau terdapat penyimpangan. Aspek perkembangan yang dapat diukur dengan menggunakan KPSP adalah perkembangan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Sasaran KPSP adalah anak usai 0-72

bulan. Skrining atau pemeriksaan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK, dan petugas PAUD terlatih. Skrining pemeriksaan KPSP dilakukan setiap 3 bulan untuk anak usia dibawah 24 bulan dan setiap 6 bulan untuk anak usia 24-72 bulan. Formulir KPSP ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Alat bantu pemeriksaan ini berupa pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincing, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit berukuran 0,5-1 cm.

Berikut adalah cara menggunakan KPSP:

1. Bawa anak ketika pemeriksaan
2. Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan, dan tahun lahir. Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Misal bayi umur 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan dan bayi berusia 3 bulan 15 hari dibulatkan menjadi 3 bulan
3. Pilih KPSP sesuai usia anak
4. Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu dalam menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/ pengasuh mengerti pertanyaan yang diajukan
5. Tanyakan pertanyaan secara berurutan dan catat jawaban ibu/ pengasuh di formulir
6. Teliti kembali apakah pertanyaan sudah terjawab semua
7. Interpretasi:
 - a. Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya.

- 1) Jawaban Ya, bila ibu/pengasuh menjawab: anak bisa atau paham atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
 - 2) Jawaban Tidak, bila ibu/pengasuh menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak paham atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.
- b. Jumlah jawaban 'Ya' = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
 - c. Jumlah jawaban 'Ya' = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
 - d. Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).
 - e. Untuk jawaban 'Tidak', perlu dirinci jumlah jawaban 'Tidak' menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).
8. Intervensi:
- a. Bila perkembangan anak sesuai dengan usia (S)
 - 1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anak dengan baik
 - 2) Teruskan pola asuh sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - 3) Beri stimulasi perkembangan setiap saat, sesering mungkin sesuai dengan usia dan kesiapan anak
 - 4) Ikutkan anak pada kegiatan pelayanan kesehatan di posyandu secara rutin. Jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36-72

bulan), anak dapat diikutkan kegiatan PAUD, kelompok bermain dan taman kanak-kanak

- 5) Lakukan pemeriksaan rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan

b. Bila perkembangan anak meragukan (M)

- 1) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin
- 2) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/ mengejar ketertinggalannya
- 3) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan
- 4) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 5) Jika hasil KPSP ulang jawaban 'Ya' tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).

c. Bila perkembangan anak terjadi penyimpangan (P)

Rujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus,

bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian) (Depkes RI, 2016)

2.2.7 Hasil Penelitian Sejenis Tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak

Tabel 2.5. Jurnal Hasil Penelitian

No.	Judul, Nama Penulis, Tahun	Hasil
1.	<p>Judul: Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah</p> <p>Penulis: Rifki Irawan, Metti Verawati, Dianita Rifqia Putri</p> <p>Health Sciences Journal, Tahun 2019</p>	<p>Ibu dengan pola asuh otoriter akan sering membatasi waktu bermain anak, marah jika peraturannya tidak dipatuhi, tidak mendengarkan pendapat anak, tidak memberikan pujian saat anak meraih suatu prestasi dan tidak memberi kesempatan anak untuk bisa belajar mandiri. Keadaan ini dapat membuat anak berkembang dengan keadaan tertekan. Anak tidak mampu untuk bersosialisasi seperti takut untuk mengikuti lomba karena anak merasa minder dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Pola asuh permisif akan memberikan dampak buruk pada perkembangan sosial anak. Anak akan memiliki karakteristik yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Ibu menggunakan pola asuh ini karena merasa bersalah telah meninggalkan anak seharian sehingga mereka akan menuruti semua permintaan anak dan memanjakan mereka untuk menebus kesalahannya tersebut.</p>
2.	<p>Judul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Pada Ibu Yang Menikah Dini Di Wilayah Puskesmas Jabung</p>	<p>Pola asuh orang tua, kualitas interaksi orang tua-anak, pendidikan, jenis kelamin, jumlah saudara, posisi anak dalam keluarga, dan lingkungan bisa menjadi faktor yang mempengaruhi</p>

No.	Judul, Nama Penulis, Tahun	Hasil
	<p>Penulis: Era Nurisa Windari, Idkha Trisintyandika, Djoko Santoso</p> <p>Journal of Issues in Midwifery, Tahun 2017</p>	<p>perkembangan anak. Pada ibu yang menikah di bawah 20 tahun, mereka tidak memiliki pendidikan yang cukup tinggi sehingga akan menyulitkan untuk mendidik anaknya jika tidak memiliki pengalaman. Faktor sosial ekonomi rendah juga bisa mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang terlahir dari ibu yang menikah dini kebanyakan memiliki sosial ekonomi yang rendah. Sosial ekonomi yang rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama gizi anak, hal itu juga bisa menghambat pertumbuhan anak</p>
3.	<p>Judul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Autism</p> <p>Penulis: Yena Wineini Migang</p> <p>Jurnal Kesehatan Komunitas, Tahun 2017</p>	<p>48,8% orang tua yang memiliki anak autisme banyak menerapkan pola asuh demokratis, dimana pola asuh ini anak diberi kesempatan untuk membicarakan apa yang dia inginkan yang sebelumnya dirundingkan bersama, ada proses pendampingan terhadap apa yang dilakukan anak supaya anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, orang tua juga mengingatkan hal-hal yang perlu dilakukan anak.</p>
4.	<p>Judul: Hubungan Status Ekonomi Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Bijeeh Mata Pagar Air Aceh Besar</p> <p>Penulis: Nuzulul Rahmi, Asmaul Husna</p> <p>Journal of Healthcare Technology and Medicine, Tahun 2016</p>	<p>Anak prasekolah yang mengalami perkembangan menyimpang lebih banyak berada pada katagori status ekonomi keluarga yang tinggi (24,6 %). Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang berperan dalam perkembangan anak, seperti stimulasi, nutrisi, kesehatan anak, dan pengetahuan ibu dalam mendidik anak. Pola asuh permisif lebih banyak memiliki anak yang mengalami perkembangan menyimpang (38,7%). Sedangkan pola asuh keluarga yang paling rendah mengalami perkembangan menyimpang adalah pola asuh otoritatif</p>

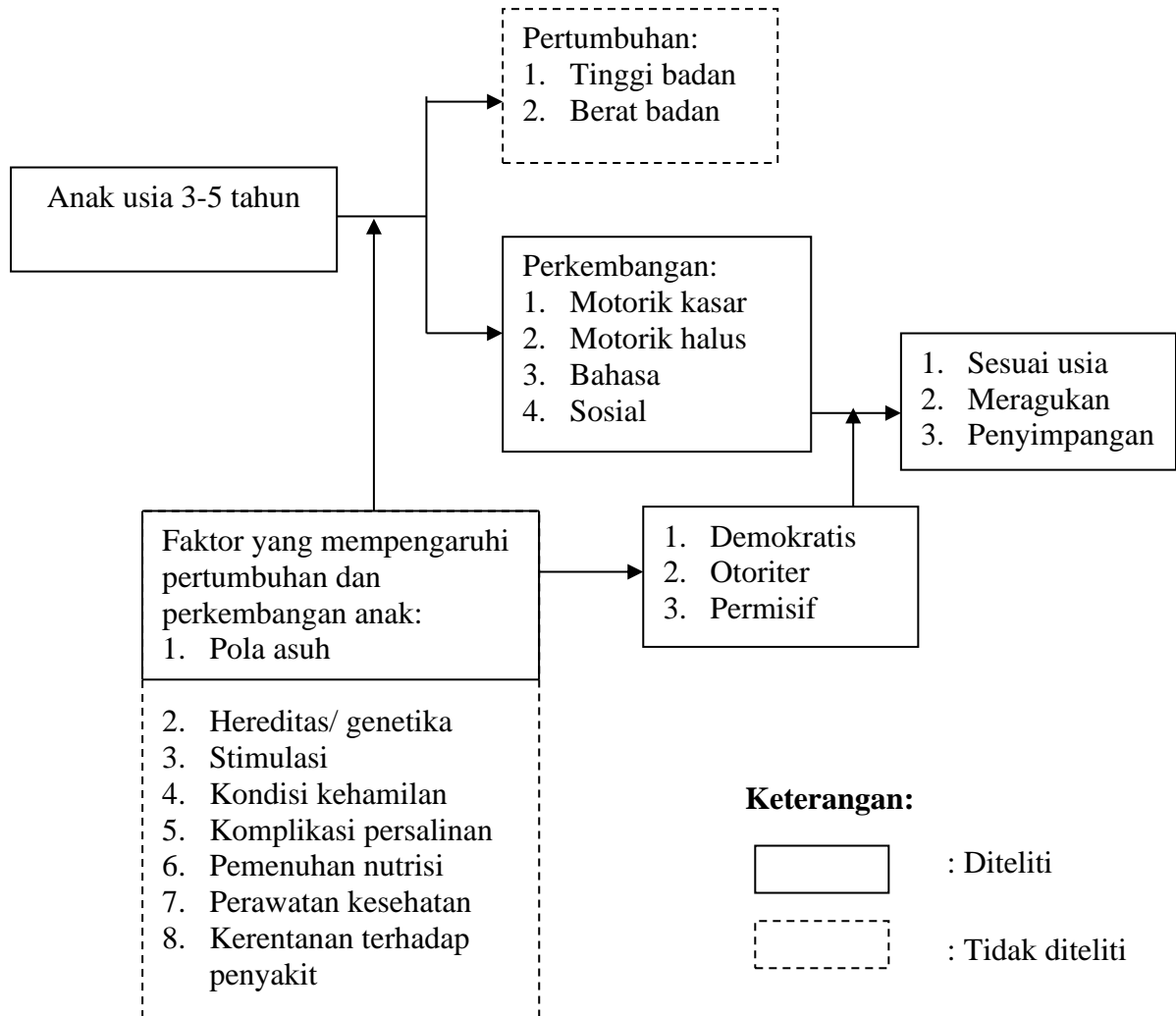
No.	Judul, Nama Penulis, Tahun	Hasil
		(2,8 %). Hal ini karena orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, memberikan kasih sayang, kepedulian dan perhatian maka dapat menjaga kesehatan fisik dan mental anak sehingga anak dapat melewati masa perkembangan sesuai dengan umurnya.
5.	<p>Judul: Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Capaian Perkembangan Anak</p> <p>Penulis: Reswita</p> <p>PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Tahun 2017</p>	<p>Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam capaian perkembangan anak. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter memiliki anak dengan capaian perkembangan kurang baik (24,3%), hal ini karena orang tua tidak memeluk anak ketika anak sedih dan tetap menuntut anak tetap belajar meskipun tidak ada tugas sekolah. Sama halnya dengan orang tua yang memiliki pola asuh permisif mereka memiliki anak dengan capaian perkembangan kurang baik (30,75%), karena orang tua membiarkan anak untuk mengatur tingkah lakunya sendiri tanpa adanya awasan sehingga anak memiliki tanggung jawab rendah dan sangat bebas. Sedangkan orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan capaian perkembangan baik (79,9%), karena orang tua selalu menghargai dan menghormati hak-hak anak, selalu memotivasi anak, dan memberikan pujian kepada anak.</p>
6.	<p>Judul: Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Yang Sama-Sama Bekerja Dengan Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun</p> <p>Penulis: Rumaisya Nur Fadhilah</p> <p>Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Tahun 2018</p>	<p>Terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua yang sama-sama bekerja dengan perkembangan kepribadian anak usia 4-6 tahun. Indikator kepribadian orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh utama atau tertinggi. Orang tua yang keduanya bekerja kurang memiliki waktu untuk memahami perkembangan anak. Selain itu orang tua menunjukkan pengertian kepada anak ketika anak mengalami masalah atau</p>

No.	Judul, Nama Penulis, Tahun	Hasil
		bingung. Bagi kedua orang tua yang sama-sama bekerja mempersiapkan dana untuk pendidikan anak dengan cara menabung. Kedua orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain ke rumah teman dalam hal-hal yang positif.
7.	<p>Judul: Hubungan Antara Pola Asuh Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Pra Sekolah Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung</p> <p>Penulis: Siti Aminah dan Ristiana Wulandari Jurnal Bidan Pintar, Tahun 2019</p>	<p>Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan. Interaksi ibu dan anak sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.</p> <p>Makanan memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak, pada masa pertumbuhan dan perkembangan terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan seorang anak, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan air. Perubahan status gizi dan status kesehatan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak, gizi dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Penghambatan ini terjadi karena penurunan jumlah dan ukuran sel otak. Kemampuan sistem saraf pada otak untuk membuat dan melepaskan neurotransmitter tergantung pada konsentrasi zat gizi tertentu dalam darah yang diperoleh dari komposisi makanan yang dikonsumsi.</p>
8.	<p>Judul: Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di KB-RA Muslimat NU 16 Kota Malang</p>	Sebagian besar orang tua (62,5%) memberikan stimulasi yang baik kepada anak mereka saat berada di lingkungan rumah, hal ini berdasarkan tujuan tindakan dari stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak dalam mencapai

No.	Judul, Nama Penulis, Tahun	Hasil
	<p>Penulis: Dian Samtyaningsih, Afrihal Afiif Ibaadillah</p> <p>Jurnal Wiyata, Tahun 2018</p>	<p>tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan tersebut meliputi berbagai aktivitas dalam merangsang perkembangan anak seperti: latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian serta cara bersosialisasi.</p>
9.	<p>Judul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Prasekolah</p> <p>Penulis: Alsri Windra Doni, Sri Wahyuni Mukhtar</p> <p>Jurnal Kesehatan, Tahun 2020</p>	<p>Adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah, pola asuh orang tua yang baik terdapat semakin banyak anak yang memiliki perkembangan sesuai dan sebaliknya pola asuh orang tua yang kurang baik akan diikuti oleh semakin banyaknya perkembangan anak yang tidaksesuai. Pola asuh sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, orang tua sebaiknya selalu melakukan stimulasi sesuai umur sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan normal.</p>
10.	<p>Judul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya</p> <p>Penulis: Wulan Diana</p> <p>Jurnal Ilmiah : J-HESTECH, Tahun 2019</p>	<p>Ibu yang menerapkan pola asuh dominan demokratis sebagian besar anaknya memiliki perkembangan motorik halus advance (66,7%), Sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh dominan permisif seluruh anaknya memiliki perkembangan motorik halus peringatan (100%).</p> <p>Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola asuh demokratis dapat memberikan stimulus yang dapat diterima anak dengan baik. Ibu mempunyai pengetahuan yang cukup dan keterampilan dalam memberikan rangsangan pada anaknya, sehingga perkembangan motorik anak akan lebih optimal.</p>

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang akan diteliti dan subyek penelitiannya. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel independennya adalah pola asuh orang tua dan variabel dependennya perkembangan anak. Pada penelitian terdahulu variabel independennya menggunakan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan variabel dependennya menggunakan beberapa aspek perkembangan saja. Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah ibu dan anak usia 3-5 tahun. Sedangkan pada penelitian terdahulu subyek penelitiannya menggunakan anak autisme, ibu yang menikah dini, ibu yang bekerja dan kedua orang tua bekerja.

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

2.4 Hipotesis

H1 : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun

